

Implementation of *Al-Miftah Lil Ulum* Method for Reading Yellow Books in The Book Room Darul Huda Islamic Boarding School Mayak Tonatan Ponorogo

Budiono

STAI Ma'arif Magetan, Indonesia
budibochum@gmail.com

Abstract

Darul Huda Mayak Islamic Boarding School is a boarding school that uses the salafiyatil hadithah method. In the process of understanding yellow books, at least one must master the science of nahwu and sharaf, because these two sciences are the main gateways to understanding and studying various yellow books. At Darul Huda Mayak Islamic Boarding School, the *Al-Miftah lil ulum* method has been applied, a basic method to get to know in depth the rules of nahwu and sharaf which are arranged practically. This study aims to analyze (1) the application of the *Al-Miftah lil ulum* method in learning yellow books at Darul Huda Mayak Islamic Boarding School; (2) supporting factors and inhibiting factors in the application of the *Al-Miftah lil ulum* method at Darul Huda Mayak Islamic Boarding School; and (3) the implications of the application of the *Al-Miftah lil ulum* method in learning yellow books at Darul Huda Mayak Islamic Boarding School. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection methods using Observation, Interviews and Documentation. Data analysis using data reduction, data presentation, drawing conclusions, verification, developing model building models, compiling write-up reports). Data validity techniques using technical triangulation and source triangulation. Based on the results of data analysis, it was found that (1) the *Al-Miftah* method was applied in the book room of the Darul Huda Mayak Islamic Boarding School by combining lecture, singing, and memorization techniques. In addition, there are also four strategies applied, namely understanding and memorizing material, learning songs, takror and questions and answers, and innovative game strategies.

Keyword: *Al-Miftah lil Ulum*, religious education, strategies.

Abstrak

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok yang menggunakan metode salafiyatil haditsah Dalam proses memahami kitab kuning setidaknya harus menguasai ilmu nahwu dan ilmu sharaf, karena dua ilmu inilah yang menjadi gerbang utama untuk memahami dan mengkaji berbagai kitab kuning. Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak telah diterapkan metode *Al-Miftah lil ulum*, sebuah metode dasar untuk mengenal secara mendalam mengenai kaidah-kaidah nahwu dan sharaf yang disusun secara praktis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) penerapan metode *Al-Miftah lil ulum* dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda

Correspondence authors:

Budiono, budibochum@gmail.com

How to Cite this Article

Budiono, B. (2025). Implementation of *Al-Miftah Lil Ulum* Method for Reading Yellow Books in The Book Room Darul Huda Islamic Boarding School Mayak Tonatan Ponorogo. *Jurnal Paradigma*, 17(1), 62-79. <https://doi.org/10.53961/paradigma.v17i1.308>



Copyright (c) 2025 Budiono Budiono. *Jurnal Paradigma* is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

Mayak; (2) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode Al-Miftah lil ulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak; dan (3) implikasi dari penerapan metode Al-Miftah lil ulum dalam pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan, verifikasi, mengembangkan model model building, Menyusun laporan write- up). Teknik Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) Metode Al-Miftah diterapkan di kamar kitab Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dengan mengkombinasikan teknik ceramah, nyanyian, dan hafalan. Selain itu juga terdapat empat strategi yang diterapkan yaitu pemahaman dan hafalan materi, pembelajaran lagu, takror dan tanya jawab serta strategi permainan inovatif.

Kata Kunci: *al-miftah lil ulum, Pendidikan agama, strategi belajar.*

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok yang tetap mempertahankan kajian ulama'-ulama' salaf dan mengembangkan hal-hal baru yang baik dan bermanfaat, sehingga wajar bila di pondok ini terdapat banyak pengembangan keilmuan yang salah satunya yaitu kamar kitab. Kamar kitab merupakan basis pengembangan keilmuan yang beroirentasikan kepada kajian ulama'-ulama' salaf dengan menggunakan kitab kuning. Diantara banyaknya kamar kitab terdapat satu kamar yang pembelajaran kajian salafnya menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum. Metode Al-Miftah Lil Ulum ini merupakan metode dasar yang disusun secara ringkas, jelas, padat dan sangat mudah untuk difahami terutama bagi pemula yang berorientasikan pada ilmu nahwu dan sharaf dengan merujuk pada kitab Matn Al-Jurūmīyah, kitab Nazm Al-'Imriti dan kitab Alfiyah Ibn Malik.

Adanya pembelajaran menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini, bermula pada salah satu santri yang bernama Anwar Bahrudin, diutus oleh pondok untuk melanjutkan studi pendalaman kitab kuning di Pondok Pesantren Sidogiri yang sangat terkenal metode kajian kitab kuningnya yaitu dengan metode Al-Miftah Lil-'Ulum. Anwar Bahrudin diutus oleh pondok selama kurun waktu tiga tahun dan bila sudah jatuh tempo ditarik kembali ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak guna mengajarkan konsep pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.

Metode Al-Miftah Lil Ulum yang telah diajarkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak ini, dibimbing oleh Ustadz Anwar Bahrudin yang bertempat di kamar kitab. Untuk membedakan dengan kamar kitab yang lain, kamar kitab yang dibimbing oleh Ustadz Anwar ini diberi nama dengan sebutan kamar kitab 2 yalamlam 1. Kamar ini beranggotakan 26 santri dengan perincian: 8 santri kelas IX, 5 santri kelas X, 7 santri kelas XI dan 6 santri kelas XII.

Keberadaan metode Al-Miftah Lil Ulum ini sangat memudahkan santri dalam menekuni dan memahami kitab kuning, karena konsepnya yang begitu mudah dan menarik. Pembelajaran metode Al-Miftah Lil Ulum dilaksanakan selama waktu sorogan, mulai setelah maghrib hingga adzan sholat isya. Dalam prakteknya tak seorang pun merasa lelah atau bosan karena metodenya sangat menyenangkan dan pembimbingnya sangat kreatif dalam menyampaikan materi.

Seiring berjalannya waktu, metode Al-Miftah Lil Ulum mempunyai banyak peminat sehingga dibentuklah sebuah program pembelajaran yang diberi nama dengan program Bina Bakat Baca Kitab yang diprakarsai oleh Ustadz Anwar Bahrudin. Program ini muncul karena banyaknya permintaan dari santri luar kamar kitab untuk mengajarkan pendalaman kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rumusan permasalahan

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak merupakan pondok pesantren yang mempunyai latar belakang pendidikan modern dan memegang teguh pendidikan salaf, sehingga tidak dipungkiri lagi jika terdapat banyak sekali kamar yang notabennya khusus mendalami pendidikan salaf atau bisa disebut dengan kamar kitab. Dari sekian kamar kitab terdapat satu kamar kitab yang menerapkan konsep pembelajaran kitab kuningnya menggunakan metode *Al- Miftah lil Ulum*. Dari latar belakang tersebut peneliti bermaksud mengungkap bagaimana implementasi metode *Al-Miftah lil ulum* dalam meningkatkan santri membaca kitab kuning dan apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan metode *Al-Miftah lil ulum*.

B. Kelogisan (*Rationale*)

Sistem yang digunakan dalam metode ini adalah modul, bukan metode klasik. Anak yang dapat menguasai materi satu jilid dengan cepat akan naik ke jilid berikutnya dan melanjutkan dengan jilid-jilid berikutnya. Secara umum, satu jilid dapat diselesaikan dalam waktu tiga hingga tujuh hari, sedangkan standar waktu untuk menyelesaikan satu jilid adalah dua hingga tiga minggu. Dalam satu kelas, jika ada beberapa santri yang sudah menguasai materi satu jilid, mereka akan diuji sebagai persyaratan untuk naik ke jilid selanjutnya. Jika mereka lulus jilid tersebut, contohnya, jilid satu, mereka akan berkumpul di kelas yang sama yang sudah lulus dan akan menerima materi jilid selanjutnya. Santri yang tidak lulus akan dipindahkan ke kelas lain. Sehingga, setiap hari ada peningkatan kelas dan pergeseran santri. Santri yang telah menyelesaikan materi Al-Miftah hingga jilid empat akan melanjutkan

dengan membaca kitab Fath al-Qarīb dan memahami makna lafznya, santri yang mencapai tahap ini masuk dalam kategori "Kelas Taqrib". Pada tahap akhir, jika mereka merasa sudah mampu membaca kitab Fath al-Qarib dengan baik, mereka akan berhak mengikuti tes untuk kemudian diwisuda.

C. Metode dan Desain

Penerapan metode belajar yang efektif dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Penting untuk disadari bahwa setiap metode belajar harus disesuaikan dengan karakteristik santri, materi pembelajaran, dan tujuan pendidikan. Tidak ada satu metode belajar yang cocok untuk semua situasi dan seringkali kombinasi metode menjadi pendekatan yang lebih efektif. Fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran adalah kunci untuk memenuhi kebutuhan beragam santri dan memastikan pemahaman yang optimal. (Husna Amalia : 2019 : 150-73)

Hasil daripada penelitian dalam hal penerapan pembelajaran kitab kuning menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menurut Ustadz Anwar Bahrudin adalah sebagai berikut:

Untuk penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum di kamar kitab ini sendiri dimulai ketika waktu sorogan dan wajib diikuti oleh seluruh anggota kamar kitab, adapun untuk penerapannya saya menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan, yang merupakan ciri khas tersendiri dalam belajar metode Al-Miftah Lil Ulum ini, sehingga nantinya akan menimbulkan perhatian lebih daripada pendengarnya ketika proses pembelajaran berlanjut. Metode ini sangat cocok untuk digunakan oleh santri yang baru kenal tentang ilmu nahwu dan sharaf atau yang sudah tahu akan tetapi belum faham, karena dikemas dengan sangat ringan dan menggunakan bahasa yang sangat mudah untuk difahami.

Sejalan dengan wawancara peneliti pada hari Rabu, 21 Agustus 2024 dengan salah satu murid senior di kamar kitab yaitu Abdullah Taufiqurrafi'i yang menyatakan bahwa:

Metode Al-Miftah Lil Ulum terdiri dari 4 jilid disertai dengan nazm dan tashrifannya kang. Ketika belajar biasanya ustadz Anwar disela-sela dan akhir penyampaian materi selalu memberikan pertanyaan dan soal-soal yang berkaitan dengan materi yang disampaikan. Selain itu juga ketika proses pembelajaran materi-materi yang disampaikan beliau selalu diulang-ulang sehingga para santri lebih faham dan ingat terkait materi yang diajarkan. Selain itu juga yang paling asyik itu kang yaitu ketika pembelajaran disela-selai dengan menyanyi dengan mengkombinasikan materi-materi yang diajarkan.

Hasil daripada wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 21 Agustus 2024 dan 22 Agustus 2024, dapat disimpulkan bahwasannya terkait pelaksanaan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak yaitu dilaksanakan di kamar kitab ketika waktu sorogan pondok yakni setelah shalat Maghrib sampai adzan shalat Isya'. Adapun peserta yang mengikuti yaitu keseluruhan dari pada anggota kamar kitab itu sendiri. Untuk model pendekatan pembelajaran melibatkan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan, sehingga dapat memberikan warna yang khas pada proses pembelajaran berlangsung, setelah memberikan materi, pembimbing mengulang-ulangnya agar santri benar-benar memahami, Adapun tujuan dari pendekatan ini adalah agar santri terus mengingat materi yang telah diajarkan. Pembimbing juga sering memberikan pertanyaan dan soal perkalimat kepada seluruh santri secara bersamaan, dan kemudian menanyakan jawaban satu per satu untuk memastikan pemahaman mereka.

Kemudian Ustadz Anwar Bahruddin menambahkan bahwasannya:

Metode pembelajaran Al-Miftah Lil Ulum, ada 5 strategi yang dipakai. Jadi, pertama, kita harus paham dan hafal sesuai materinya, terus ada belajar lagu, strategi 5 jari juga kalah penting, ada takror dan tanya jawab, ditambah lagi dengan dipakai, terus yang tak strategi main game yang kreatif. Keren kan?! Akan tetapi hanya 4 dari

5 strategi yang baru diterapkan disini, yaitu: memahami dan menghafal sesuai konteks, pembelajaran lagu, takror dan tanya jawab serta strategi game inovatif.

Jadi menurut penuturan beliau, dalam metode pembelajaran Al- Miftah Lil Ulum mempunyai 5 strategi yaitu memahami dan menghafal sesuai konteks, pembelajaran lagu, strategi 5 jari, takror dan tanya jawab, serta strategi game inovatif, akan tetapi dalam penerapannya hanya 4 strategi yang digunakan. Meskipun demikian pembelajaran sudah bisa efektif dan optimal. Berikut penjelasan dari beliau, mengenai 4 strategi dalam pembelajaran Al-Miftah yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak:

a. Strategi Memahami dan Menghafal Sesuai Konteks

Strategi ini sangat penting, terutama untuk santri yang baru mulai belajar. Mengingat ilmu nahwu dan sharaf itu rumit, kita perlu menggunakan teknik yang benar untuk dapat memahaminya secara maksimal. Oleh sebab itu, metode pembelajaran Al-Miftah lebih menekankan pada pemahaman yang sesuai dengan konteks materi. Strategi ini diaplikasikan saat belajar materi dari buku jilid 1 sampai 4.

b. Strategi Pembelajaran Lagu

Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hafalan santri sesuai dengan konteks pelajaran. Dengan memanfaatkan lagu-lagu, konsep yang telah dipelajari bisa diperkuat dan lebih mudah diingat oleh para santri.

c. Strategi Takror dan Tanya Jawab

Model strategi ini melibatkan pemberian pertanyaan kepada santri tentang materi yang telah diajarkan oleh pembimbing. Pertanyaan bisa diberikan secara individu atau dalam kelompok, tergantung pada metode yang dipilih oleh pengajar. Hal ini membantu santri untuk mengulang materi dan memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi serta sesi tanya jawab.

d. Strategi Game Inovatif

Strategi ini dirancang untuk memodernisasi sistem pembelajaran Nahwu yang sangat kompleks. Dalam strategi ini, penggunaan permainan dalam proses belajar dianjurkan untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Permainan yang dipilih harus relevan dengan materi dari jilid I sampai 4. Beberapa contoh permainan yang bisa digunakan antara lain permainan tebak benar- salah, bisik- bisik Nahwu, atau cerita tentang Nahwu. Namun, pilihan permainan tergantung pada inovasi dan kreativitas guru. Dengan pendekatan ini, santri dapat belajar dalam suasana yang lebih interaktif dan menyenangkan, yang pada akhirnya membantu memperkuat pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Menurut pengamatan peneliti dalam pelaksanaannya, pembimbing mengawali dengan salam dilanjutkan dengan tawāṣul yaitu membacakan sūrat Al-Fatihah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, ulama'-ulama' nahwu, mašāyikh Pondok Pesantren Sidogiri dan mašāyikh Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dan kepada para ustadz dan orang tua, kemudian dilanjutkan dengan do'a sebelum belajar.

Pembelajaran berlangsung secara khidmat dan menarik, disertai dengan lagu-lagu khas metode Al-Miftah Lil Ulum dan gurauan yang berbobot sehingga tidak terkesan membosankan dan kuno. Diakhir pembelajaran pembimbing menutup pengajaran dengan do'a penutup disertai kalam- kalam motivasi yang dapat menggugah jiwa semangat para santri.

Kesimpulannya, dalam menerapkan metode pembelajaran Al- Miftah Lil Ulum, Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menerapkannya dikamar khusus yang mendalami kajian kitab kuning atau bisa disebut dengan kamar kitab. Penerapannya dilakukan ketika waktu sorogan pondok dengan menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan hafalan yang dikemas dengan sangat menarik dan tidak terkesan membosankan yang menjadikan ciri khas dari metode ini. Dalam penerapannya, pembimbing selalu memberikan pertanyaan dan soal-soal yang relevan,

sehingga dapat meningkatkan pemahaman para santri dan mempertajam ingatan mereka. Strategi yang diterapkan pembimbing dalam menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum dapat diperinci menjadi 4 macam, yaitu:

- 1) Strategi memahami dan menghafal sesuai konteks
- 2) Strategi pembelajaran lagu
- 3) Strategi takror dan tanya jawab
- 4) Strategi game inovatif

Dilain kesempatan peneliti juga mewawancarai salah satu santri senior kamar kitab yaitu Nashruddin Rafa'i mengenai program penunjang dalam menerapkan metode Al-Miftah Lil Ulum di kamar kitab.

Nah, tujuan dari program pembelajaran baca kitab pake metode Al-Miftah Lil Ulum ini nggak cuma buat menaikkan kemampuan santri kamar kitab dalam memahami isi kitab kuning, tapi juga biar punya dampak positif ke lingkungan sekitar. Makanya, bapak pembimbing punya inisiatif buat nularkan ilmu yang sudah didapatin lewat program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab.

Kemudian diwaktu yang sama juga, peneliti mewawancarai kepada Abdul Fatih yang mengatakan bahwa:

Iya, benar sekali! Program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab kamar kitab masih tergolong program yang baru. Ini sebenarnya sebagai respons dari banyaknya permintaan untuk mengajarkan metode Al-Miftah itu. Nah, buat model penerapannya, biasanya santri bakal diuji dulu memakai soal- soal nahwu dan sharaf untuk ngecek kemampuannya. Tujuannya biar lebih gampang klasifikasinya ke kelas mana. Nah, terus hasil tesnya bakal dibagi jadi 3 kelas, ada kelas A buat yang kemampuannya sudah bagus, kelas B buat yang kemampuannya sedang, dan kelas C buat yang kemampuannya masih rendah.

Hasil daripada wawancara yang dilakukan peneliti kepada dua orang santri senior kamar kitab ini, menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: Program pembelajaran baca kitab menggunakan metode Al- Miftah Lil Ulum memiliki tujuan ganda. Pertama, untuk meningkatkan kualitas santri kamar kitab dalam memahami kitab kuning. Kedua, untuk menciptakan dampak positif terhadap lingkungan luar. Inisiatif dari pembimbing adalah menularkan ilmu yang didapat melalui program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab kepada para santri.

Program BINKAT (Birna Minat dan Bakat) Baca Kitab adalah respons terhadap permintaan yang meningkat untuk mengajarkan metode Al-Miftah Lil Ulum. Program ini masih baru dan muncul sebagai solusi atas kebutuhan tersebut. Model penerapannya melibatkan tes awal menggunakan soal nahwu dan sharaf sebagai bahan untuk mengklasifikasikan santri ke dalam tiga kelas berdasarkan kemampuannya: kelas A untuk kemampuan baik, kelas B untuk kemampuan sedang, dan kelas C untuk kemampuan rendah.

Pada kesempatan berikutnya peneliti mewawancarai pembimbing kamar kitab Ustadz Anwar Bahrudin mengenai program kamar kitab yaitu BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab dan beliau menanggapi sebagai berikut:

Program ini untuk sementara digunakan sebagai batu loncatan memahami konsep metode Al-Miftah, maksudnya yaitu santri kita kenalkan terlebih dahulu mengenai istilah-istilah dasar dalam ilmu nahwu dan sharaf, sehingga nantinya santri akan lebih mudah dan leluasa dalam mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah. Untuk selanjutnya model dan metode yang diajarkan sama persis seperti halnya pembelajaran di kamar kitab. Selain itu untuk melatih para santri terutama yang senior dalam hal mengajar atau istilahnya micro teaching saya arahkan untuk santri yang senior supaya menjadi guru pendamping di kelas program BINKAT Baca Kitab.

Hasil dari wawancara tersebut, peneliti simpulkan bahwasannya program ini diimplementasikan sebagai langkah awal dalam memahami konsep metode Al-Miftah Lil Ulum. Santri diperkenalkan terlebih dahulu pada istilah dasar dalam ilmu nahwu dan sharaf untuk mempermudah proses pembelajaran selanjutnya. Model dan metode yang diajarkan dalam program ini sama dengan yang diajarkan di kamar kitab.

Untuk mendidik santri kamar kitab dalam proses belajar- mengajar, senioritas diarahkan agar menjadi guru pendamping di kelas- kelas program BINKAT (Bina Minat dan Bakat) Baca Kitab. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada santri yang lebih berpengalaman untuk berbagi pengetahuan dan membantu teman- temannya dalam memahami materi yang diajarkan.

Selanjutnya, dalam sebuah pembelajaran pasti ada yang namanya evaluasi. Evaluasi sendiri memiliki arti sebuah tahapan tes yang digunakan untuk menilai seberapa faham seorang santri terhadap materi yang telah diberikan dan apakah layak untuk melanjutkan ketahapan berikutnya yang lebih tinggi. Menurut Abdul Fatih, model pelaksanaan evaluasi metode Al-Miftah adalah sebagai berikut:

Jadi, untuk evaluasi dalam penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum sudah disiapkan

dengan komplit. Tiap jilid bukunya sudah dilengkapi dengan praktek langsung di setiap babnya. Misalnya, di bagian awal, ada contoh penggunaan kalimat fi'il. Nah, santri bakal dikasih contoh kalimat kemudian diminta untuk menjelaskan bagaimana cara penerapannya nerapannya beserta dalilnya. Mereka diharapkan bisa menunjukkan pemahaman mereka dengan menjelaskan fi'il itu beserta dalilnya. Evaluasi harian biasanya mengikuti soal-soal atau petunjuk yang sudah ada di buku metode Al-Miftah Lil Ulum.

Sejalan dengan itu M. Assegaf Ar Rafa menyatakan bahwasannya:

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terutama di kamar kitab, dalam hal evaluasi pembelajarannya memakai buku metode Al-Miftah. Nah, di setiap babnya sudah disiapkan lembar tugas atau soal evaluasi. Selain evaluasi rutin, juga ada ujian akhir tiap selesai mempelajari satu jilid buku metode Al- Miftah.

Jadi menurut pembahasan dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya evaluasi penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum telah disusun secara komprehensif. Setiap jilid buku metode Al-Miftah Lil Ulum telah dilengkapi dengan latihan praktis di setiap babnya. Sebagai contoh, pada bagian awal, terdapat contoh penggunaan kalimat fi'il. Santri akan diberi contoh kalimat dan diminta untuk menjelaskan penggunaan fi'il tersebut beserta dalilnya. Mereka diharapkan dapat menunjukkan pemahaman mereka dengan menjelaskan fi'il tersebut serta dalilnya. Evaluasi harian biasanya mengikuti soal-soal atau instruksi yang terdapat dalam buku metode Al-Miftah Lil Ulum. Ini memastikan bahwa santri terlibat dalam pemahaman yang mendalam dan pengaplikasian langsung dari materi yang dipelajari dalam metode tersebut.

Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, evaluasi dilakukan menggunakan buku metode Al-Miftah Lil Ulum. Setiap bab dalam buku tersebut telah disertai dengan lembar tugas atau soal evaluasi. Selain evaluasi berkala, terdapat juga ujian akhir yang diadakan setiap kali selesai mempelajari satu jilid buku. Hal ini memastikan bahwa santri terus diuji dan dievaluasi secara menyeluruh terhadap pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Kemudian peneliti mewawancarai kepada pembimbing kamar yaitu Ustadz Anwar Bahrudin, yang menyatakan bahwasannya:

Untuk evaluasi akhir terkait pembelajaran metode Al-Miftah dibuat langsung oleh pembimbing kamar kitab. Ada dua jenis soal, yaitu esai dan uraian. Tiap soal uraian dibikin dalam bentuk kalimat, dan santri diminta buat jawaban dengan rinci dan cermat. Mereka harus bisa menguraikan materi mulai dari jilid I tentang bentuk kata, asal kata, pembagian, tanda-tanda, macam-macam, sampai dalil yang ada di tiap materi dalam buku metode Al-Miftah Lil

Ulum. Terus, lanjut dari iilid 2 tentang ism ma'rifat sampai ism jamid mustaq, terus jilid 3 yang fokus ke fi'il, dan jilid 4 yang membahas tentang kedudukan kalimat (marfu'at al-asma', tansib al-asma', dan mahfudhat al-asma') Nah, setelah sukses melewati ujian akhir di jilid 4, harapannya santri bisa paham kitab sendiri tanpa bantuan. Caranya, mereka baca langsung di depan guru, sementara guru mendengarkan dan kasih pertanyaan. Jadi, sistemnya seperti sorogan.

Jadi dalam hal evaluasi soal-soal pada ujian akhir metode Al-Miftah Lil Ulum disusun oleh pembimbing kamar kitab, terdiri dari dua jenis, yaitu esai dan uraian. Setiap soal uraian dirancang dalam bentuk kalimat, dimana siswa diminta untuk memberikan jawaban yang jelas dan teliti. Mereka diharapkan mampu menguraikan materi dari jilid 1 hingga jilid 4, mulai dari bentuk kata, asal kata, pembagian, tanda- tanda, macam-macam, hingga dalil yang diambil dari setiap materi dalam buku metode Al-Miftah Lil Ulum. Materi ujian mencakup ism ma'rifah hingga ism jamid musytaq dari jilid 2, fi'il dari jilid 3, dan kedudukan kalimat seperti marfu'at al-asmā, tanšīb al- asmā', dan mahfūdhat al-asmā dari jilid 4. Setelah berhasil melewati ujian akhir pada jilid 4, santri diharapkan dapat memahami kitab secara mandiri tanpa bantuan dari guru.

Sistem penerapannya dilakukan melalui metode sorogan, dimana para santri membaca dihadapan gurunya sementara guru mendengarkan dan memberikan pertanyaan untuk menguji pemahaman mereka. Dengan demikian, ujian akhir tersebut menjadi salah satu langkah penting dalam memastikan pemahaman dan kemahiran siswa dalam memahami serta mengaplikasikan isi buku metode Al-Miftah Lil Ulum.

Kesimpulannya, evaluasi yang dilakukan yaitu cukup menggunakan buku metode Al-Miftah Lil Ulum itu sendiri, karena disetiap babnya sudah ada lembaran khusus latihan untuk melihat kemampuan pemahaman para santri mengenai materi yang telah disampaikan, selain itu melalui soal yang dibuat oleh pembimbing berupa soal esay dan uraian dengan cara mengerjakan dan sorogan menghadap pembimbing.

Sesuai observasi peneliti, di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, terdapat dua kelompok santri yang memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran kitab kuning, yaitu santri kamar kitab dengan metode Al-Miftah Lil Ulum dan santri kamar kitab non metode Al-Miftah Lil Ulum. Santri kamar kitab dengan metode Al-Miftah Lil Ulum adalah mereka yang tinggal di kamar khusus yang disediakan untuk belajar dan menghafal kitab kuning secara intensif dengan menggunakan dasaran dalam pembelajarannya yaitu metode Al-Miftah Lil Ulum. Mereka memiliki akses langsung dan lebih terfokus pada pembelajaran kitab kuning dalam

lingkungan yang mendukung. Sementara

itu, santri kamar kitab non metode Al-Miftah Lil Ulum sebenarnya sama saja, akan tetapi dalam hal teori pembelajarannya tidak menggunakan metode Al- Miftah Lil Ulum melainkan cenderung menggunakan metode sorogan dibawah arahan para pembimbing kamar yang sudah dijamin akan keilmuannya dalam mendalami kitab kuning. Meskipun demikian, mereka tetap sama belajar mempelajari kitab kuning, namun dengan tingkatan porsi yang berbeda, metode yang berbeda pula dan dalam kondisi lingkungan yang berbeda.

Menurut Ridho Adi Nugroho, salah satu santri yang tinggal di kamar kitab, menuturkan bahwasannya:

Jadi gini kang, santri yang tinggal di kamar kitab mempunyai keunggulan dalam membaca dan memahami kitab kuning Menurut saya ada dua hal yang mendasarinya kang: pertama, mereka para santri kamar kitab punya lingkungan belajar yang lebih fokus dan teratur. Dengan tinggal di kamar kitab, mereka bisa terhindar dari gangguan dari luar dan lebih fokus pas belajar. Ini membuat mereka bisa membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih serius dan dalam. Kedua, mereka juga dapat bimbingan langsung dari ustadz pembimbing yang tinggal di asrama kamar kitab. Biasanya, ustadz ini mengasih pengajaran secara individu atau dalam kelompok kecil yang dibagi sesuai angkatan. Jadi, santri bisa mendapat penjelasan dan bimbingan yang lebih detail ketika mereka lagi memahami isi kitab kuning. Dengan begitu, mereka jadi lebih gampang menangkap dan mengerti terhadap materi pelajarannya.

Santri kamar kitab cenderung memiliki keunggulan dalam membaca dan memahami kitab kuning. Terdapat beberapa alasan yang mendukung pernyataan ini. Pertama, Santri kamar kitab memiliki lingkungan belajar yang lebih terfokus dan teratur. Dengan tinggal di kamar kitab, mereka dapat menghindari gangguan dari luar sehingga dapat lebih konsentrasi dalam proses pembelajaran. Hal ini memungkinkan mereka untuk membaca dan memahami kitab kuning secara lebih intensif dan mendalam. Kedua, Santri kamar kitab juga mendapatkan bimbingan langsung dari ustadz yang tinggal di asrama kamar kitab. ustadz ini biasanya memberikan pengajaran secara individual atau dalam kelompok kecil, sehingga memungkinkan santri untuk mendapatkan penjelasan dan bimbingan yang lebih personal dalam memahami isi kitab kuning. Dengan demikian, mereka dapat lebih mudah menyerap dan memahami materi pembelajaran.

Senada dengan pernyataan dari Ridho Adi Nugroho, Abdullah Taufiqurrafi'i juga menambahkan, bahwasannya:

Betul juga! Selain itu, kehidupan sehari-hari Santri Kamar Kitab juga lebih teratur,

dengan jadwal harian yang lumayan ketat yang didalamnya digunakan untuk membaca dan menghafal kitab kuning. Dalam lingkungan yang disiplin ini, mereka diajarin agar punya kebiasaan membaca secara rutin dan memanfaatkan waktu dengan efektif. Ini sangat membantu dalam mengasah kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning.

Peneliti menyimpulkan bahwasannya, kehidupan sehari-hari santri kamar kitab lebih terstruktur, dengan jadwal harian yang ketat termasuk waktu khusus untuk membaca dan menghafal kitab kuning. Dalam lingkungan yang disiplin ini, mereka diajarkan untuk memiliki kebiasaan membaca secara rutin dan memanfaatkan waktu dengan efektif. Hal ini memperkuat kemampuan membaca dan pemahaman mereka terhadap kitab kuning, karena mereka dapat fokus pada pembelajaran tanpa terganggu oleh hal-hal lain.

Dalam kesempatan yang berbeda, peneliti berbincang bincang dengan M. Assegaf Ar Rafa, salah satu santri kamar kitab yang menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum, dia menyatakan bahwasannya:

Sebenarnya santri kamar kitab itu sama dengan santri yang lain, cuma mereka mempunyai keunggulan dapat mendalami kitab lebih terperinci dengan metode yang berbeda-beda salah satunya yaitu menggunakan metode Al-Miftah. Meskipun berbeda cara pembelajarannya akan tetapi sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu mempelajari kitab kuning.

Santri yang mendalami kitab kuning didalam kamar kitab sebenarnya tidak berbeda dengan santri yang mengikuti kegiatan pondok pada umumnya. Perbedaannya terletak pada fokus mereka dalam mempelajari kitab-kitab dengan lebih mendalam, menggunakan metode khusus seperti metode Al- Miftah Lil Ulum. Meskipun cara pembelajaran ini berbeda dengan metode- metode yang digunakan oleh santri lain, seperti pengkajian langsung dengan para ustadz atau diskusi kelompok. namun tujuan mereka tetap sama, yaitu mempelajari kitab klasik dengan baik dan mendalam. Jadi, meskipun jalur pembelajaran berbeda, tujuan akhir dari pembelajaran tetaplah sama, yaitu untuk memahami isi kitab secara menyeluruh dan mendalam.

Senada dengan itu juga, peneliti juga mewawancarai Difa Musyaffa' seorang santri kamar kitab yang tidak menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum, dia menjelaskan bahwasannya:

Santri kamar kitab yang tidak menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum itu bukannya tidak mempunyai metode, melainkan punya cara sendiri dalam ranah mendalami kitab kuning yang salah satunya yaitu dengan metode sorogan dan syawir. Metode ini juga sangat efektif, selain dapat mendalami kitab kuning secara mendalam juga dapat memperkuat pemahaman

mengenai kajian yang terdapat dalam kitab kuning.

Jadi santri yang tidak menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum tidak berarti mereka tidak memiliki metode pembelajaran. Sebaliknya, mereka memiliki cara tersendiri untuk mendalami kitab kuning, salah satunya adalah dengan menggunakan metode sorogan dan syawir. Menurut pengamatan peneliti:

1) Metode Sorogan adalah metode yang melibatkan membaca kitab secara berkelompok di hadapan seorang ustadz atau guru. Santri akan membaca kitab secara bergantian dan kemudian dijelaskan atau didiskusikan oleh ustadz, sehingga mereka dapat memahami isi kitab secara bersama-sama.

2) Metode Syawir adalah metode yang mencakup diskusi atau tanya jawab antara santri dan ustadz. Santri dapat mengajukan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut mengenai isi kitab kepada ustadz, sehingga mereka dapat memperdalam pemahaman mereka.

Menurut peneliti metode ini juga bisa dianggap efektif karena selain mendalami kitab kuning secara mendalam, mereka juga memungkinkan untuk memperkuat pemahaman mengenai kajian yang terdapat dalam kitab kuning. Diskusi antara santri dan ustadz dalam metode ini membantu dalam memperjelas konsep-konsep yang rumit atau kurang dipahami secara individual.

Jadi, meskipun tidak menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum, santri kamar kitab tetap memiliki metode pembelajaran yang efektif untuk mendalami kitab kuning dan memperdalam pemahaman mereka dalam kajian kitab kuning.

Pada kesempatan yang berbeda peneliti bertanya kepada pembimbing kamar kitab sekaligus pengajar metode Al-Miftah Lil Ulum yakni Ustadz Anwar Bahrudin dan beliau menuturkan sebagai berikut.

Benar sekali! Meskipun begitu, bukan berarti santri kamar kitab non metode Al-Miftah Lil Ulum tidak bisa punya kemampuan baca dan memahami kitab kuning dengan baik. Mereka mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu dapat dengan mudah membaca dan memahami dalam hal kitab kuning. Mereka tetap punya kesempatan buat belajar dan mengembangkan kemampuan mereka masing-masing melalui metode yang berbeda-beda dan pastinya tetap dalam pengawasan para pembimbing kamar kitab. Meskipun begitu kondisi lingkungan dan struktur pembelajaran yang beda bisa membuat proses belajarnya tadi memiliki tantangan yang berbeda juga.

Santri yang mengikuti kamar kitab akan tetapi tidak menggunakan metode Al-Miftah

Lil Ulum memiliki pendekatan pembelajaran yang berbeda, akan tetapi hal itu tidak mengurangi kemampuan mereka dalam membaca dan memahami kitab kuning dengan baik. Mereka memiliki berbagai cara atau metode yang beragam, tetapi tujuan utamanya tetap sama, yaitu untuk dapat dengan mudah membaca dan memahami isi kitab kuning.

Meskipun menggunakan metode yang berbeda-beda, mereka tetap memiliki kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka. Selain itu, mereka tetap berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari para pembimbing kamar kitab, sehingga proses pembelajaran mereka tetap terarah dan terkontrol.

Perbedaan dalam lingkungan dan struktur pembelajaran antara metode Al-Miftah Lil Ulum dan metode-metode lainnya dapat menyebabkan adanya tantangan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Misalnya, metode yang berbeda dapat memerlukan pendekatan yang berbeda pula dalam mengatasi kesulitan atau hambatan dalam memahami isi kitab kuning. Lingkungan belajar yang terfokus, metode yang tertata secara sistematis, perhatian dan bimbingan langsung dari para ustadz sangat berpengaruh dalam menunjang kemampuan para santri dalam memahami kitab kuning. Masing-masing dari mereka tetap memiliki keunggulan dalam mengembangkan atau mengasah kemampuan mereka sesuai dengan potensi masing-masing berdasarkan metode yang dipakai. D. Signifikansi

Menurut data yang diperoleh peneliti dalam hal implikasi daripada penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum adalah sebagai berikut: Para santri menunjukkan semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran, baik selama jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Mereka terlihat senang dan menikmati proses belajar dengan riang gembira, yang menandakan bahwa semangat belajar telah melekat pada mereka dengan kuat.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Assegaf Ar Rafa bahwasannya sebelum diterapkannya metode Al-Miftah Lil Ulum di kamar kitab, kegiatan di luar jam belajar seringkali diisi dengan bersantai-santai. Namun, dengan hadirnya metode Al-Miftah Lil Ulum, suasana berubah drastis. Para santri kini gemar membaca kitab dan sering berkumpul untuk berdiskusi, membentuk kelompok kecil, dan membahas tentang pembacaan dan pemahaman isi kitab-kitab. Perubahan positif ini sangatlah menggembirakan.

Metode Al-Miftah Lil Ulum menjadi seperti jembatan bagi para santri untuk memahami Nahwu Sorf yang merupakan tingkatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Metode ini tidak memperkenalkan istilah-istilah baru, sehingga ketika santri melanjutkan ke kitab-kitab yang lebih tinggi, mereka sudah akrab dengan isinya tanpa harus belajar istilah baru dari awal. Hal ini membuat proses adaptasi menjadi lebih lancar.

Dalam memahami cabang-cabang Ilmu Fiqh, Hadits, Mantiq, Balaghoh, dan lain-lain, Abdullah Taufiqurrafi'i menjelaskan bahwasannya metode Al-Miftah Lil Ulum yang berbasis pada nahwu dan Sorf sangatlah membantu. Dengan metode ini, para santri dapat membaca kitab-kitab cabang ilmu tersebut sesuai dengan kaidah-kaidah yang tepat, sehingga pemahaman yang didapat menjadi lebih dalam dan akurat.

Setelah mempelajari metode Al-Miftah Lil Ulum, para santri kamar kitab merasa percaya diri dan memiliki inisiatif untuk mengajarkan ilmu yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Mereka menciptakan wadah bagi santri yang memiliki minat dalam mempelajari kitab kuning melalui program Bina Bakat dan Minat Baca Kitab, sehingga minat mereka dalam mengajarkan ilmu dapat direalisasikan dengan baik.

Model pembelajaran yang digambarkan dalam data tersebut sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Suprihatiningrum, bahwasannya metode Al-Miftah Lil Ulum digambarkan sebagai model pembelajaran yang memengaruhi pengalaman belajar santri dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang isi kitab kuning. Para santri terlibat dalam interaksi aktif dengan metode tersebut, yang merupakan bagian dari pengalaman belajar mereka. Sedangkan menurut Sukmadinata dan Syaodih model penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana para santri dapat berinteraksi aktif dengan materi pembelajaran dan antar sesama santri. Hal ini mendorong perkembangan dan perubahan positif dalam pemahaman dan minat belajar santri.

Dengan demikian, data tersebut sesuai dengan teori Suprihatiningrum dan Sukmadinata dan Syaodih tentang model pembelajaran. Metode Al-Miftah Lil Ulum dapat diinterpretasikan sebagai model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran dan mendorong perkembangan positif pada peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan Santri membaca kitab kuning di Kamar Kitab Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning. Metode ini menggunakan berbagai strategi seperti memahami dan menghafal konteks, pembelajaran melalui lagu, teknik takror, sesi tanya jawab dan permainan inovatif untuk membuat

pembelajaran lebih menarik. Selain itu, program Bina Baca dan Minat Baca Kitab telah diperkenalkan sebagai respons terhadap permintaan yang tinggi untuk metode ini diajarkan di luar kamar kitab, sekaligus sebagai latihan mengajar bagi santri senior. Evaluasi pemahaman santri dilakukan secara komprehensif melalui latihan di setiap bab serta soal esai dan uraian dari pembimbing. Hasilnya, metode ini tidak hanya memperdalam pemahaman santri tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pengajar yang kompeten.

2. Faktor pendukung dalam penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum mencakup minat yang tinggi dari santri karena metode ini disajikan secara ringkas dan menarik. Selain itu, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing yang berkompeten dan bersertifikasi juga menjadi faktor pendukung utama. Sarana prasarana yang memadai juga turut mendukung kelancaran pembelajaran. Namun, beberapa faktor penghambat juga ditemukan dalam proses ini. Kurangnya tenaga pendidik sehingga dapat menjadi hambatan serius. Selain itu, waktu pembelajaran yang kurang efektif dan kejenuhan terhadap materi juga dapat menghambat kesuksesan metode ini dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

3. Keberadaan metode Al-Miftah Lil Ulum di Pondok Pesantren Darul Huda telah menghasilkan lingkungan belajar yang dinamis dan beragam. Metode ini telah memicu peningkatan minat santri dalam membaca kitab kuning karena disajikan secara menarik dan efektif. Selain itu, metode ini juga mempermudah pemahaman nahwu, terutama bagi santri dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Kemampuan membaca dan memahami kitab kuning dengan lebih baik juga memberikan kepercayaan diri yang lebih besar kepada santri, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi cabang ilmu lain di luar nahwu dengan lebih percaya diri. Ini semua berkontribusi pada perkembangan yang positif dalam pendidikan di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Agu Buchari et al., "Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra*, vol. 12, 2018.
- Ahmad Kusyairi, "Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Kitab Kuning Di Pesantren," *An-Nahdlah* 5, no. 1 (2018): 1-19.
- Ahmad, Zainal. "Efektivitas Metode Al-Miftah Lil Ulum dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Sidogiri." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 2, 2020, pp. 134-150
- Ahmed Shoim et al., "Al-Miftah Lil Ulum Sebagai Metode dalam Mempermudah Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Ar-Ridwan Kalisabuk," n.d
- Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: CV Gre Publishing, 2018), hal. 19.
- Aula Rizqiyana, Mohammad Fatkhurrokhman, and Mustofa Abi Hamid, "Strategi Guru Dalam Proses Pembelajaran Praktik Mata Pelajaran Produktif Di Sekolah Menengah Kejuruan." *Journal on Education* 06, no. 01 (n.d.): 7797- 7811
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3*, no. 1 (2019).
- Bashirotul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Pembelajaran Arab Pegon," *Murobbi: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3*, no. 1 (2019).
- Bonwell & Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Elfridawati Mai Dhuhani, "Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf Di Pondok Pesantren Al-Anshar Ambon," *Jurnal Fikratuna*, vol. 9, 2018.
- Haji, 2020, Tinjauan. *Pengertian Implementasi*. Laporan Akhir hal 31
- Haryanto, "Implementasi Kebijakan Publik: Tantangan dan Strategi," *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo Madura*, Vol. 15, No. 1, 2021, pp. 45-56. *Media Pembelajaran*.
- Hanwar Priyo Handoko, "Hubungan Antara Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Aktivitas Belajar Siswa Sma Negeri 1 Metro", vol. VI, 2018.
- Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah, Ulum Fatimatul Markhumah, and Eka Yasinta Fatmawati, "Implementasi Kurikulum Madrasah Diniyah di Asrama Putri Iv Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang" 6, no. 1 (2020): 13-27.
- Jurnal Tarbawi et al., "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 01 (2019): 11-21.

- Mahendra dkk, 2023, Implementasi Sistem Pendukung Keputusan : Teori & Studi Kasus, PT Sonpedia Publisng Indonesia
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Muhammad Toriquessu'ud, "model-model pengembangan kajian kitab kuning di pondok pesantren," n.d
- Mursalim and Hatta, "Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Menengah Pertama Raudatut Tholabah Berbasis Pesantren," Journal of Islamic Education Research 1, no. 02 (June 23-2020): 1-14, <https://doi.org/10.35719/jier.v1i02.23>.
- Nur Isnaini and Jurusan Ekonomi Syariah, "Manajemen Pondok Pesantren Annuqayah Dalam Mengembangkan Sdm Santri Dibidang Entrepreneurship," n.d.
- Robert M. Gagné, The Conditions of Learning and Theory of Instruction
- Samsu. 2017. Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development) (Rusmini (ed.)). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Setyosari. (2016). Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta. Kencana.
- Sugiono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: CV Alfabeta, 2006). Sugiyono, 2018, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D Revisi, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung. Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi. Sukmadinata & Syaodih, Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik.
- Syafrudin Nurdin, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.70. 4
- Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar.
- Soleha, "Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara," EDUGAMA Volume 3, no. 1 (2017).Umar Sidiq Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: Cv. Nata Karya, 2019).
- Unang, dkk, 2021, Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Multimedia di Pondok Pesantren, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10 No. 01, Februari 2021, 3.
- Usman, 2019, Tarbawi : Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan. Vol. 5 No. 02, Desember 2019, 173-190.
- Utaminingsih, A., & Maskan, M. (2019), Metode Penelitian Kuantitatif, Pandiva Buku.